

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam sejarah perkembangan Islam di Indonesia, lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk tradisi intelektual keislaman, khususnya dalam pengkajian dan transmisi ilmu-ilmu agama.¹ Pesantren merupakan salah satu institusi pendidikan Islam tertua di Nusantara yang sejak kemunculannya telah memikul tanggung jawab besar dalam melahirkan generasi ulama.² Proses pembentukan ulama tersebut sudah barang tentu menuntut kehadiran perangkat keilmuan yang memadai, baik dari sisi kurikulum, metode pengajaran, maupun kualifikasi para pengajar dan lain sebagainya.

Di antara pelbagai cabang ilmu keislaman yang menjadi tulang punggung pendidikan pesantren, Ulumul Qur'an menempati kedudukan yang amat sentral.³ Hal ini disebabkan karena Ulumul Qur'an merupakan seperangkat ilmu yang menjadi landasan dalam memahami dan menafsirkan Al-Qur'an. Melalui Ulumul Qur'an seorang pengkaji dapat memahami aspek yang berkaitan dengan Al-Qur'an, sehingga proses penafsiran dapat dilakukan

¹ Bayu Ardiwansyah (dkk.), "Potret Gerakan Intelektual Dan Institusi Pendidikan Islam Di Indonesia Beserta Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi", *AT-TAJDID: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, Vol. VII, No. 1 (2023), hlm. 158–178. <<http://dx.doi.org/10.24127/att.v6521a2366>>.

² Sadali, "Eksistensi Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam", *ATTA'DIB Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol I, No. 2 (2020), hlm. 53–70.

³ Ahmad Izzan, *Ulumul Qur'an Telaah Tekstualitas Dan Kontekstualitas Al-Qur'an* (Bandung: Tafakkur, 2011).

secara lebih tepat.⁴ Mengingat tafsir merupakan pintu gerbang utama dalam memahami kandungan Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran dan hukum Islam, maka penguasaan terhadap Ulumul Qur'an menjadi salah satu indikator penting dalam menilai kematangan intelektual seorang ulama.

Salah satu institusi pesantren yang telah lama berkiprah dalam misi mulia tersebut adalah Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan. Pesantren ini telah berdiri dan eksis dalam dunia pendidikan Islam Indonesia selama lebih dari setengah abad, melewati berbagai dinamika sosial, budaya, dan intelektual yang terus berubah.⁵ Selama kurun waktu yang panjang itu, pesantren ini telah menghasilkan tidak sedikit alumni yang berperan aktif sebagai ulama dan tokoh masyarakat di berbagai penjuru.⁶ Rekam jejak panjang tersebut menjadikan Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-ringan sebagai objek kajian yang layak dan representatif untuk diteliti lebih mendalam.

Dalam pelaksanaan proses belajar mengajarnya, Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-ringan mengajarkan beragam disiplin keilmuan Islam, mulai dari tingkat dasar berupa pembelajaran Al-Qur'an hingga pengkajian kitab-kitab kuning tingkat lanjut. Namun, di antara seluruh bidang ilmu yang diajarkan tersebut, tafsir menjadi salah satu mata pelajaran yang mendapatkan

⁴ Nihayatul Husna, "Ulumul Qur'an Sebagai Otoritas Klasik Dalam Dialektika Tradisi Dan Modernitas", *El-Mu'jam: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Al-Hadis*, Vol, VI No.1 (2026), hlm. 95–112 <<https://ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/el-mujam>>.

⁵ M Riski Ilham (dkk.), "Metode Maulang Kaji Dalam Pembelajaran Santri Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan- Ringan", *JOURNAL EDUCATION AND ISLAMIC STUDIES INSTITUT AGAMA ISLAM SUMATERA BARAT*, Vol, II No. 1 (2023), hlm. 149–160.

⁶ Armaidi Tanjung, *Buya Syekh H. Ali Imran Hasan Profil Dan Pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan* (Pustaka ARTAZ, 2019) hlm. 77.

penekanan jauh lebih besar dibandingkan bidang-bidang lainnya. Disiplin ilmu ini dikaji secara intensif dan berkelanjutan setiap harinya.⁷ Bahkan, pengkajian tafsir dilaksanakan setiap bulan Ramadhan hingga khatam. Ini mencerminkan betapa tingginya perhatian pesantren terhadap pelajaran tafsir.

Namun demikian, terdapat suatu fenomena yang menarik sekaligus menggelitik untuk dicermati secara lebih kritis. Meskipun tafsir menjadi salah satu mata pelajaran yang sangat diutamakan, pesantren ini ternyata belum mengajarkan Ulumul Qur'an secara terstruktur dan reguler sebagai bagian dari kurikulum wajib.⁸

Ulumul Qur'an mencakup berbagai disiplin ilmu yang menjadi landasan dalam memahami dan menafsirkan Al-Qur'an, seperti *asbabun nuzul*, *nasikh-mansukh*, *makki-madani*, *qira'at*, *muhkam-mutasyabih*, serta berbagai cabang ilmu lainnya. Keseluruhan disiplin tersebut merupakan perangkat metodologis yang tidak dapat dipisahkan dari kajian tafsir karena berfungsi memberikan kerangka ilmiah dalam memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an secara tepat.⁹

Pentingnya Ulumul Qur'an juga tercermin dari banyaknya karya yang disusun oleh para ulama sepanjang sejarah. Di antara kitab yang menjadi rujukan utama adalah *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an* karya Badruddin az-Zarkasyi dan *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an* karya Jalaluddin as-Suyuthi yang

⁷ Armaidi Tanjung, *Buya Syekh H. Ali Imran Hasan Profil Dan Pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan*, hlm. 87.

⁸ Armaidi Tanjung, *Buya Syekh H. Ali Imran Hasan Profil Dan Pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan*, hlm. 87

⁹ Sumiati Gusri (dkk.), "Al-Qur'an Sebagai Matan Ilmi: Menelusuri Dimensi Epistemologis Dalam Ulumul Qur'an Kontemporer", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol, 4 No. 2 (2025), hlm. 223–232 <<https://journal.uniga.ac.id/index.php/JPAI/issue/archive>>.

membahas secara sistematis berbagai cabang Ulumul Qur'an. Pada periode berikutnya, kajian ini terus berkembang melalui karya-karya seperti *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an* karya Muhammad Abdul Azim az-Zarqani dan *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an* karya Manna' Khalil al-Qattan. Keberadaan karya-karya tersebut menunjukkan bahwa Ulumul Qur'an telah berkembang menjadi disiplin ilmu yang memiliki landasan metodologis yang kuat dan menjadi rujukan penting dalam studi tafsir.

Pandangan tersebut sejalan dengan penegasan para ulama tafsir terdahulu maupun kontemporer yang secara konsisten menekankan urgensi penguasaan Ulumul Qur'an sebelum seseorang terjun ke dalam kajian tafsir.¹⁰ Imam al-Suyuthi, misalnya, dalam karyanya *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an* menegaskan bahwa seorang *mufasssir* wajib menguasai belasan disiplin ilmu yang berkaitan dengan Al-Qur'an sebelum ia berwenang menafsirkannya.¹¹ Ulumul Qur'an adalah fondasi yang menopang keseluruhan bangunan keilmuan tafsir.¹² Tanpa penguasaan atas ilmu-ilmu tersebut, seorang pengkaji tafsir dikhawatirkan akan tergelincir ke dalam penafsiran yang tidak berdasar atau bahkan keliru.

Berdasarkan uraian tersebut, kenyataannya bahwa Ulumul Qur'an belum diajarkan secara reguler di pesantren yang justru menjadikan tafsir sebagai

¹⁰ Annisa Maulidya, Mutia Rahmah, "Menggali Pengertian, Sejarah, Dan Manfaat Dari Mempelajari 'Ulumul Qur'an", *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, Vol, I No.6 (2024), hlm. 490–499, doi:<https://doi.org/10.61722/jmia.v1i6.3350>.

¹¹ Krista Dira Rizky (dkk.), "Metodologi Penafsiran Quraish Sihab Dalam Tafsir Al-Misbah Perspektif as-Suyuti", *MUFASSIR: Jurnal Ilmu Tafsir Dan Studi Al-Qur'an*, Vol, I No.1 (2025), hlm. 110–137 <<https://journal.summacendekia/index.php/mufassir>>.

¹² Nabrisa Faiqoh, Fikri Hidayat El-Izat, "Ulumul Qur'an Sebagai Pendukung Kajian Tafsir", *AL-KALIMANTAN: Jurnal Kajian Keislaman*, Vol, III No.3 (2026), hlm. 246–255. <<https://albaayaninstitute.org/index.php/alkalimantan/article/view/601/443>>.

mata pelajaran unggulan merupakan sebuah pertanyaan yang patut memperoleh jawaban secara akademis. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan mengenai alasan di balik tidak dimasukkannya Ulumul Qur'an sebagai bagian dari kurikulum reguler, padahal disiplin ilmu tersebut memiliki posisi yang sangat penting dalam membangun metodologi penafsiran Al-Qur'an.

Bertolak dari realitas tersebut, muncul pertanyaan akademis yang mendasar: mengapa sebuah lembaga pendidikan Islam yang secara konsisten mendidik calon ulama dan menempatkan tafsir sebagai inti kurikulumnya, justru belum menjadikan Ulumul Qur'an sebagai materi yang diajarkan secara reguler? Apakah hal ini merupakan sebuah kesengajaan yang dilandasi pertimbangan metodologis tertentu, ataukah merupakan suatu kekosongan kurikulum yang selama ini luput dari perhatian? Pertanyaan-pertanyaan ini mendorong penulis untuk melakukan penelitian yang lebih sistematis dan mendalam terhadap dilema Ulumul Qur'an di lingkungan Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan.

Fenomena tersebut diduga dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, pembelajaran tafsir di pesantren kemungkinan lebih berorientasi pada pemahaman kitab-kitab tafsir daripada pembentukan kemampuan menafsirkan Al-Qur'an secara mandiri. Kedua, materi Ulumul Qur'an mungkin telah terintegrasi secara implisit dalam proses pengajaran tafsir sehingga tidak diajarkan sebagai mata pelajaran tersendiri. Ketiga, terdapat kemungkinan bahwa kebijakan kurikulum pesantren lebih menyesuaikan

dengan tradisi keilmuan yang berkembang di lingkungan pesantren. Berbagai dugaan tersebut masih memerlukan pembuktian melalui penelitian lapangan.

Penelitian ini memiliki signifikansi akademis yang cukup penting, tidak hanya bagi pengembangan keilmuan di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan secara internal, tetapi juga bagi diskursus yang lebih luas mengenai relasi antara institusi pendidikan Islam dan tradisi pengkajian Al-Qur'an di Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan baru tentang bagaimana pesantren sebagai lembaga pendidikan merespons dan mengintegrasikan atau dalam hal ini justru mengabaikan cabang-cabang keilmuan tertentu dalam bingkai tradisi keulamaannya.

Berdasarkan latar belakang di atas dan belum ada kajian sejenis dengan penelitian ini, maka penulis tertarik untuk membahas lebih lanjut dalam sebuah skripsi dengan judul “Dilema Integrasi Ulumul Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan”

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Adapun masalah pokok dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Dilema integrasi Ulumul Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan?” Untuk menjaga fokus penelitian agar tetap terarah dan mendalam, maka perlu ditetapkan batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana kedudukan Ulumul Qur'an dalam pembelajaran tafsir di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan?

2. Bagaimana pemahaman buya, guru, tuanku, atau ustazah terhadap urgensi Ulumul Qur'an dalam pembelajaran tafsir di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan?
3. Bagaimana pemahaman santri terhadap unsur-unsur Ulumul Qur'an dalam pembelajaran tafsir di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan?
4. Bagaimana dilema integrasi Ulumul Qur'an dalam pembelajaran tafsir di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis kedudukan Ulumul Qur'an dalam tradisi pembelajaran tafsir di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan.
2. Untuk mengetahui dan menjelaskan pemahaman buya, guru, tuanku, atau ustazah terhadap urgensi Ulumul Qur'an dalam pembelajaran tafsir di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan.
3. Untuk mengetahui pemahaman santri terhadap unsur-unsur Ulumul Qur'an dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan
4. Untuk mengetahui dimana letak dilema integrasi Ulumul Qur'annya

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan manfaat, seperti:

- 1) Manfaat yang bersifat teoritis adalah memberikan kontribusi terhadap pengembangan khazanah keilmuan di bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, khususnya yang berkaitan dengan integrasi Ulumul Qur'an dalam pendidikan pesantren, serta menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya mengenai pembelajaran tafsir dan kurikulum pesantren.
- 2) Manfaat penelitian ini secara praktik adalah diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam pengembangan pembelajaran tafsir dan integrasi Ulumul Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan, serta menjadi referensi bagi pihak-pihak yang mengkaji bidang Ulumul Qur'an, tafsir, dan pendidikan pesantren.
- 3) Penelitian ini guna untuk memenuhi salah satu persyaratan meraih gelar Sarjana Agama (S.Ag) di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

E. Penjelasan Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami arah dan fokus penelitian, maka perlu diberikan penjelasan terhadap istilah-istilah utama sebagai berikut:

1. Dilema

Secara bahasa, dilema diartikan sebagai keadaan yang menimbulkan kebingungan atau situasi yang menghadapkan seseorang atau suatu lembaga pada dua pilihan yang sama-sama memiliki pertimbangan

tertentu.¹³ Dalam konteks penelitian ini, dilema dimaksudkan sebagai suatu persoalan atau kondisi yang menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara idealitas dan realitas yang terjadi dalam sistem pembelajaran pesantren. Dilema yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kondisi ketika Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan menempatkan kajian tafsir sebagai salah satu disiplin ilmu yang mendapatkan perhatian besar, namun di sisi lain pembelajaran Ulumul Qur'an belum diajarkan secara terstruktur dan reguler sebagai bagian dari kurikulum pembelajaran.

2. Integrasi

Integrasi secara umum berarti proses penyatuan atau penggabungan berbagai unsur sehingga menjadi suatu kesatuan yang utuh dan saling berkaitan.¹⁴ Dalam bidang pendidikan, integrasi dapat dimaknai sebagai upaya menghubungkan atau memasukkan suatu disiplin ilmu ke dalam sistem pembelajaran secara terarah dan sistematis.¹⁵ Adapun yang dimaksud dengan integrasi dalam penelitian ini ialah proses memasukkan atau menghubungkan kajian Ulumul Qur'an ke dalam sistem pembelajaran dan kurikulum pesantren, baik secara langsung sebagai mata pelajaran tersendiri maupun secara tidak langsung melalui pembelajaran tafsir.

¹³ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "KBBI VI Daring", 2026 <<https://badanbahasa.kemendikdasmen.go.id/>> [diakses 17 March 2026].

¹⁴ Aidil Ridwan Daulay, Salminawati, "Integrasi Ilmu Agama Dan Sains Terhadap Pendidikan Islam Di Era Modern", *Journal of Social Research*, Vol, I No. 3 (2022), hlm. 717–724 <<https://ijsr.internationaljournallabs.com/index.php/ijsr>>.

¹⁵ Aidil Ridwan Daulay, 'Integrasi Ilmu Agama Dan Sains Terhadap Pendidikan Islam Di Era Modern'.

3. Ulumul Qur'an

Secara terminologis, Ulumul Qur'an merupakan sekumpulan ilmu yang membahas segala aspek yang berkaitan dengan Al-Qur'an, baik dari segi turunnya ayat, konteks historis, struktur bahasa, hingga metode penafsirannya.¹⁶ Cabang-cabang ilmu ini meliputi antara lain *asbabun nuzul* (sebab-sebab turunnya ayat), *makkiyah dan madaniyah*, nasikh dan mansukh, *qira'at*, serta berbagai kaidah yang menjadi dasar dalam memahami dan menafsirkan Al-Qur'an secara benar.¹⁷ Dalam tradisi keilmuan Islam, Ulumul Quran memiliki posisi yang sangat penting karena menjadi landasan metodologis dalam kegiatan tafsir.¹⁸ Tanpa penguasaan ilmu ini, pemahaman terhadap Al-Qur'an berpotensi menjadi kurang komprehensif dan cenderung tekstual.

4. Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan

Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan merupakan lembaga pendidikan Islam yang menjadi lokasi penelitian. Pesantren sebagai institusi pendidikan tradisional memiliki peran penting dalam mencetak generasi ulama dan intelektual Muslim. Di dalamnya, berbagai disiplin

¹⁶ Muhammad Bahrudin, "Ulumul Qur'an Untuk Masa Kini", *Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan Dan Kemasyarakatan*, Vol, 14 No. 1 (2023), hlm. 80–84 <<https://doi.org/10.62815/darululum.v14i1.128>>.

¹⁷ Nabrisa Faiqoh dan Fikri Hidayat El-Izat, 'Ulumul Qur'an Sebagai Pendukung Kajian Tafsir'.

¹⁸ Irpan Saputra Harahap (dkk.), "Metode Tafsir Dalam Perspektif Ulumul Qur'an: Pendekatan Konseptual Dalam Pemahaman Ayat-Ayat Al-Qur'an", *CARONG JURNAL PENDIDIKAN, SOSIAL DAN HUMANIORA*, Vol, I No. 4 (2025), hlm. 615–625, doi:doi.org/10.62710/vfag5v93.

ilmu keislaman diajarkan, termasuk Al-Qur'an, tafsir, dan kitab-kitab klasik lainnya.¹⁹

Berdasarkan penjelasan judul penelitian di atas maka yang penulis maksud dalam skripsi ini adalah sebuah kajian yang membahas tentang “Dilema Integrasi Ulumul Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan”.

F. Tinjauan Pustaka

Kajian mengenai pendidikan pesantren dan pembelajaran Al-Qur'an telah banyak dilakukan oleh para peneliti dengan berbagai fokus pembahasan, mulai dari metode pembelajaran, tradisi keilmuan pesantren, hingga perkembangan kajian tafsir di Indonesia.²⁰ Akan tetapi, penelitian yang secara khusus mengkaji integrasi Ulumul Qur'an dalam sistem pembelajaran pesantren, terutama pada pesantren yang menjadikan tafsir sebagai bidang unggulan, masih relatif terbatas.

Penelitian yang dilakukan oleh M. Riski Ilham dkk. (2023) mengenai metode *Maulang Kaji* di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan menunjukkan bahwa pesantren tersebut memiliki tradisi pembelajaran khas yang dilakukan secara turun-temurun untuk mempersiapkan santri sebelum mengikuti pembelajaran di kelas. Tradisi tersebut bertujuan mempermudah santri memahami kitab kuning, meningkatkan keaktifan belajar, dan

¹⁹ Muhammad Syu'aib, M Husni, "Kitab Kuning Fondasi Karakter Orang-Orang Pesantren", *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol, III No. 1 Januari (2025), hlm. 412–423 <<http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/ihsan>>.

²⁰ Dewi Ayu Kusuma Ning Tyas, 'Dinamika Kajian Al-Qur'an Di Pondok Pesantren', *Musala: Jurnal Pesantren Dan Kebudayaan Islam Nusantara*, 1.1 (2022), pp. 1–25 <<https://jurnalannur.ac.id/index.php/musala>>.

memperkuat kemampuan membaca kitab. Penelitian ini memperlihatkan bahwa sistem pembelajaran di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan memiliki perhatian besar terhadap penguatan tradisi keilmuan santri. Namun demikian, penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada metode pembelajaran dan belum menyinggung posisi Ulumul Qur'an dalam struktur pembelajaran pesantren.

Sementara itu, penelitian Danil Mahmud Chaniago dan Akmaludin Mulis (2018) mengenai jaringan guru dan murid Syekh Haji Ali Imran Hasan menjelaskan bahwa Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan memiliki akar tradisi keilmuan yang kuat dan berkembang melalui sistem transmisi keilmuan dari guru kepada murid secara berkesinambungan. Tradisi ini menjadi faktor penting dalam mempertahankan eksistensi pesantren dan menghasilkan kader-kader ulama di Sumatera Barat. Akan tetapi, penelitian tersebut lebih menekankan aspek sejarah dan jaringan intelektual pesantren, sehingga belum mengkaji secara spesifik integrasi disiplin Ulumul Qur'an dalam kurikulum pendidikan pesantren.

Selanjutnya, Ainal Mardhiah (2013) menjelaskan bahwa pembelajaran tafsir di pesantren tidak hanya berkaitan dengan penafsiran ayat semata, tetapi juga melibatkan berbagai unsur pendukung seperti *asbab al-nuzul*, *munasabah*, terjemah, dan metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan materi yang diajarkan. Penelitian tersebut menegaskan bahwa efektivitas pembelajaran tafsir sangat dipengaruhi oleh metode yang digunakan dalam proses pengajaran.

Sejalan dengan itu, Agus Imam Kharomen (2020) mengemukakan bahwa pembelajaran tafsir idealnya berbasis Ulumul Qur'an, karena Ulumul Qur'an mencakup berbagai aspek yang berkaitan dengan Al-Qur'an seperti *asbab al-nuzul*, *nasikh mansukh*, sejarah Al-Qur'an, dan tema-tema pokok Al-Qur'an. Pembelajaran tafsir yang terlepas dari landasan Ulumul Qur'an berpotensi mengurangi kedalaman pemahaman terhadap makna Al-Qur'an.

Di sisi lain, Islah Gusmian (2015) dalam kajiannya mengenai sejarah dan dinamika tafsir di Indonesia menjelaskan bahwa pesantren menjadi salah satu basis utama perkembangan tradisi tafsir di Indonesia. Tradisi pesantren memiliki kontribusi besar dalam melahirkan karya-karya tafsir dan menjaga transmisi keilmuan Al-Qur'an dari generasi ke generasi.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, dapat dilihat bahwa kajian terdahulu lebih banyak membahas tradisi pembelajaran pesantren, sejarah perkembangan pesantren, metode pembelajaran tafsir, dan dinamika tafsir di Indonesia. Sementara itu, penelitian mengenai dilema integrasi Ulumul Qur'an pada pesantren yang menjadikan tafsir sebagai disiplin unggulan belum ditemukan secara spesifik. Oleh sebab itu, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) dengan memfokuskan kajian pada bagaimana posisi, bentuk, serta problem integrasi Ulumul Qur'an dalam pembelajaran tafsir di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan Pariaman.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan dalam penyusunan penelitian ini, penulis membagi pembahasan ke dalam lima bab yang saling berkaitan, yaitu sebagai berikut:

BAB I: Pada bab ini berisi pendahuluan yang mendeskripsikan gambaran umum penelitian. Bab ini meliputi latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan judul, tinjauan pustaka, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II: Pada bab ini penulis akan menjelaskan kajian konseptual dan kajian teori yang berkaitan dengan penelitian. Pembahasan pada bab ini memakai teori dilema kurikulum

BAB III: Pada bab ini penulis akan menjelaskan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian. Bab ini meliputi jenis penelitian, pendekatan penelitian, lokasi penelitian, sumber data, informan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

BAB IV: Pada bab ini penulis akan menjelaskan hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh dari lapangan. Pembahasan pada bab ini difokuskan pada kedudukan Ulumul Qur'an dalam tradisi pembelajaran tafsir di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan, pemahaman guru, buya atau tuanku terhadap urgensi Ulumul Qur'an, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberadaan dan integrasi Ulumul Qur'an dalam tradisi keilmuan pesantren.

BAB V: Pada bab ini penulis akan menguraikan kesimpulan dan saran yang disusun berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Kesimpulan berisi jawaban terhadap rumusan masalah penelitian, sedangkan saran ditujukan sebagai masukan bagi pihak-pihak yang berkaitan dengan penelitian ini.

